

## PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL CHOLIL BANGKALAN TENTANG ORGANISASI RADIKAL DI INDONESIA

M. Syafi'i

15040254037(PPKn,.FISH, UNESA) [m.syafii@mhs.unesa.ac.id](mailto:m.syafii@mhs.unesa.ac.id)

Muhammad Turhan Yani

001037704 (PPKn,.FISH, UNESA) [mturhanyaniyani@yahoo.co.id](mailto:mturhanyaniyani@yahoo.co.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan tentang organisasi radikal di Indonesia dan pendapat santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan dalam mengatasi pemahaman radikal di Indonesia. metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, Menggunakan teknik data wawancara dengan lima informan, teknis analisis data dilakukan dengan interaktif. Hasil penelitian ini, dari persepsi santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan tentang organisasi radikal di Indonesia antara lain (1) radikalisme merupakan sebuah paham yang menyimpang dari nilai-nilai agama (2) Organisasi radikal memahami agama secara dangkal, cenderung menafsirkan Al-Quran dan hadist sebatas tekstual, serta dipahami berdasarkan pemikiran sendiri atau kelompoknya (3) Organisasi radikal memiliki sifat tertutup, kurang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, dan menganggap dirinya atau kelompoknya paling benar. (4) Organisasi radikal dapat merusak keutuhan NKRI karena pemikiran dan tindakan kelompok radikal terlalu keras dan tidak bisa bertoleransi dengan perbedaan yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengurangi kelompok radikal para santri berpendapat (1) perlunya adanya kesadaran masyarakat (2) masyarakat harus memahami agama dengan baik dan benar (3) perlunya peran tokoh agama yang bertindak sebagai penasehat dan (4) peran pemerintah secara hukum lebih dipertegas lagi dalam menangani organisasi yang terindikasi radikalisme di Indonesia.

**Kata Kunci :** Persepsi, Santri, Organisasi, Radikalisme.

### Abstract

The purpose of this study was to determine the perception of Nurul Cholil Bangkalan Islamic boarding school students about radical organizations in Indonesia and the opinion of Nurul Cholil Bangkalan Islamic boarding school students in overcoming radical understanding in Indonesia. research methods using explorative qualitative approaches, Using interview data techniques with five informants, technical data analysis is done interactively. The results of this study, from the perception of students of Islamic boarding school Nurul Cholil Bangkalan about radical organizations in Indonesia include (1) radicalism is an understanding that deviates from religious values (2) Radical organizations understand religion superficially, tend to interpret the Koran and hadiths limited to textual, and understood based on the thoughts of themselves or groups; (3) Radical organizations have a closed nature, lack of socializing with the community environment, and consider themselves or their groups the most correct. (4) Radical organizations can damage the integrity of the Republic of Indonesia because radical groups' thoughts and actions are too harsh and cannot tolerate differences in the Unitary State of the Republic of Indonesia. To reduce the radical group of students argued (1) the need for public awareness (2) the community must understand religion properly and correctly (3) the need for the role of religious leaders who act as advisors; and (4) the role of the government is legally reinforced in dealing with organization indicated by radicalism in Indonesia.

**Key Words :** Perception, Santri, Organization, Radicalisme

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara multikultural, negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan adat istiadat. bermacam macam kultur budaya yang dimiliki oleh daerah atau wilayah yang ada di bangsa Indonesia dengan berbagai macam model dan corak khas yang berbeda antara daerah yang disana dan yang disini. Keanekaragaman tersebut merupakan sebuah cerminan kepribadian bangsa yang menjadi warna-warni tersendiri bagi masyarakat yang merasakannya. Banyaknya

perbedaan yang ada di negara Indonesia patut kita banggakan dan kita syukuri sebagai cagar budaya warisan bangsa karena di negara lain tidak mempunyai keunikan tersebut. Jika sudah demikian, maka akan terwujud persatuan dan kesatuan Bangsa. Keunikan ini bisa dilihat dari jumlah penghuni negara wilayah Indonesia yang mencapai jumlah dua ratus tiga puluh juta orang dengan perbedaan latar belakang suku, etnis, budaya, bahasa, dan keyakinan agama yang berbeda pula (Kusumo Hamijojo 2000:15). Banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia sebagai kekayaan bangsa, kekayaan ini terkadang dibuat

alasan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sebagai alat untuk memecah belah persatuan dan kesatuan umat bangsa Indonesia. sudah banyak terjadi kerusuhan-kerusakan yang diakibatkan karena perbedaan budaya adat istiadat maupun keyakinannya yang terjadi dibebagai macam kasus diwilayah Indonesia. perpecahan dan konflik ini terjadi karena ada organisasi yang tidak pro pada kesatuan di Indonesia yang mempunyai kepentingan atas kelompoknya dengan cara mengadu domba ras, agama, budaya, maupun keyakinannya yang melekat kepada masyarakat.

Mulai tahun 2002 an sudah banyak terjadi peristiwa konflik, kerusuhan yang membuat bangsa Indonesia terpuruk dan membuat masyarakat tegonjang-ganjing ketakutan dnegan kejadian tersebut. Fakta tindakan anarkais yang dilakukan kelompok radikal seperti Bom Bali yang berjidli yang diledakkan didekat kedutaan Australia, aksi tersebut membuat masyarakat mencekam kebingungan banyak korban jiwa dan harta benda hangus hancur bersmaan ledakan tersebut. Berita terakhir yang masih hangat diteinga yaitu pembakaran masjid dipapua dan juga ledakan yang terjadi diseluruha wilayah indonesia sala satunya pengeboma dingereja surabaya santa maria di jalan diponogoro.

Aksi teror yang diprtunjukkan oleh organisasi radikal yang mengatasnamakan dirinya sebagai organisasi umat Islam yang ingin mengubah seluruh tataran sistem pemerintahan menjadi pertanyaan yang serius bagi masyarakat Indonesia mngernai rasa hormat antar pebedaan yang ada di bangsa Indonesia. jika dilihat dari sejarahnya umat Islam sangat membela dan menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan patriotisme yang ditanamkan kepada masyarakat maupun santri atau murid yang masi belajar agama terbukti pada zaman kemerdekaan santri ikut berperang melawan penjajah peristiwa disebut revolusi jidah yang bermarkas dipondok tebuireng jombang, dan pada kenyataan yang sangat miris dan memprihatinkan dari kejaidan konflik, anarkis, teror yang dilakuakn organisasi yang mengaku diri atas agama Islam menjadi cintta jelek agama Islam maupun orang yang belajar ilmu dilembaga Islam contoh Pendidikan berbasis Pondok Pesantren di Indonesia

Berikut ini macam-macam organinasi masyarakat yang terciium pemahaman radikal oleh pemerintahan pertama : Hitzbuttahrir Indonesia (HTI) organisasi HTI adalah organisasi radikal yang mengatasnamakan dari agama Islam dan yang menjunjung sistem pemerintahan Khilafah Daulah Islamiyah sehingga organisasi HTI ini tidak mengakui adanya idiologi pancasila dinegara kesatuan republik Indonesia. menurut Imam Al-Ghozali said, M.A seorang intelektual muslim pengamat gerakan organisasi radikal, beliau mempunyai gambaran bahwasannya saat Israel memproklamirkan sebagai

negara pada tahun 1948 terjadilah sebuah perang Arab dengan Israel namun peperangan dimenangkan Israel., dan Israelpun Merdeka. Lalu tidak lama dari itu oragnisai HTI pun dibentuk dengan idiologi Khilafah Daulah Islamiyah. Sebenarnya organisasi HTI merupakan orgaisasi terlarang namun orang-orang anggota oragnisasi ini sangat cerdas para anggotanya masuk dan menyusup bekerja dipemerintahan maupun kedirgantaraan. Sehingga gerakan organisasi HTI ini berupaya menggulingkan pemerintahan yang syah yang tidak menggunakan sistem Khilafah Daulah Islamiyah, menurut organisasi HTI Nasionalisme meupakan jahiliah yang berbentuk Moderen dan sampai sekarang organisasi HTI menjadi organisasi terlarang di beberapa negara termasuk negara Indonesia dan bahkan anggota HTI ada yang diadili hukuman mati karena tindakannya yang melanggar hukum. Sangat jelas sekali pemaparan diatas bahwasannya HTI ini mempunyai tujuan *at-tqwim* Dulah Islamiaya ingin mengubah negara menjadi negara Islam dengan alasan Jihad atas agama Alloh (www.kompasian.com)

Kedua : Organisasi ANNAS (aliansi anti Syiah) aliansi annas ini dibentuk atas dasar ketidak setujuan dengan aliran Syiah, menurut oragnisasi annas ini Syiah merupakan organisasi berbahaya sehingga anggota annas sendiri sangat benci kepada Islam beraliran Syiah. Padahal Syiah sendiri merupakan aliran yang sudah diakui sejak dahulu namun pada sejarahnya aliran ini berbeda politik pada pemilihan pemimpin sepeninggalnya rosululloh. Peristiwa pernah terjadi dinegara wilayah Indonesia tepatnya di Jawa barat organisasi alians anti syiah pernah berniat mendeklarasikan anti syiah pada bulan oktober tahun 2015 meskipun dilarang oraganisi ini menekadkan diri menyuarakan anti syiah di wilayah Indonesia (www.regionalkompas.com)

Ketiga : organisasi JAT (jamaah ansaruttauhid) kelompok ini mendukung adanya kelompok organisasi Isis dan menjadi tangan kanan gerakan sparatis organisasi radikal Isis di negara Indonesia. berikut tokoh yang pernah meledakkan bom bunuh diri anggota JAT ; (1) bahrin Naim merupakan dalam bom bunuh diri di Thamrin (2) Abu Baakar Ba asyir (pimpinan organisasi radikal JAT). Organisasi JAT juga sering melakukan tindakan sweepig disertai penganiayaan kepada masyarakat. Direktur reserse umum polda Jawa tengah subdit kejahatan dan kekerasan, menjelaskan yang melakukan aksi sweeping disertai penganiayaan di kabupaten Karanganyar Jawa tengah anggota kepolisian berhasil menangkap belasan orang yang diduga melakukan tindakan sweeping. Salah satunya yang tertangkap ialah nama Basuki Umur 42, Basuki ini merupakan ketua Jamaah Ansarut Tauhid kabupaten Karanganyar Jawa tengah organisasi ini memiliki jaringan

dengan organisasi sparatis dunia di negara Indonesia. dit reskirimun polda jateng AKBP Nanang Haryano menjelaskan basuki dan sepuluh orang lainnya ditangkap didaerah yang berbeda yaitu solo sokoharjo dan karanganyar ketiga orang ini tersangka melakuka tindakan sweiping direstoran milik DPRD karang anyar (www.cnnindonesianews.com)

Keempat : MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) kelompok ini samahalnya dengan organisasi JAT diman kelompok ini juga mendukung gerkan sparatis Isis. kelompok ini dipimpin oleh Abu Bakar Basyir, ketika ada peristiwa bom bunuh diri di Tamrin affiff sebagai tersang dan ia anggota kelompok MMI. Sepertihal kelompok JAT MMI juga mendukung gerakan sparatis Isis dan mendeklarasikan diri dinegara Indonesia. kepaal Devisi Humas polri Inspektur jendral Punay Rafly Amur menjelaskan bahwasannya Yc residevis kasus yang dipidana kasus teror di Indonesia YC juga diketahui ikut serta ikut dalam pelatihan militer di Darusssalam Nagro Aceh pada tahun 2020 yang melibatkan pemimpin majelis mujahidin indonesia abu bakar basyir dan dulmatin. Para nama yang disebut diatas pernah berhadapan dengan kepolisian Indonesia dengan perlawanan baku tembak akhirnya para pmimpin orgnisasi MMI dan JATpun tewas saat baku tembak dengan kepolisian Densusu 88 anti teror dipemulung Banten tanggal 09 bulan maret tahun 2010 lalu (www.nasionalnews.co.id)

Kelima : FUI (forum umat Islam) forum umat islam ini sebenarnya bukan forum tenar seperti organisasi lainnya namun forum ini tidak kalah fanatik dan radikal dilihat dari kejadian perayaan natal tahun baru serta Maulid Nabi. FUI ini mengirimkan surat berupa anacaman isi surat dikirim atas dasar agama pelecehan nama agama dan ingin membubarkan acara perayaan itu. panitia kebugnagan dan akhirnya memindahkan tempat acara tersebut ketempat yag lebih aman yang tidak terjangkau dari FUI. Muhammd Alkhatbah ia adalah pimpinan sekjen organisasi FUI yang melakukan makar dan saat ini dipenjara dimako brimob kelapa 2 depok. (www.Tributnewswartakota.com)

Keenam : FPI (forum Pembela Islam) FPI ini merupakan oganisasi yang sudah terkenal dinegara Indoneisa dengan aksi provokasi dan makar terhadap pemerintahan di Indonesai di era keprisedenan Jokowi Dodo. Organisasi yang dipimpin oleh Hbib Riziek zihab ini seringkali melakukan aksi demo dengan alasan pelecehan agama salah satu contoh demo Gubernur DKI Jakarta Basuki Jahjha Purnama harus dipenjarakan karna melecehkan al-qur'an surat al-maidah . FPI waktu itu membuat panas Indonesia, mengundang seluruh anggotanya untuk mendukung hakim menjatuhkan putusan penjara kepada Basuki bahkan dari madurapun

berangkat kejakarta untuk ikut sertakan dalam aksi demo dukung agama penjarakan Basuki tjahja purnama atau Ahok. (www.cnnindonesianws.com)

Pada dasarnya agama ialah pedoman hidup bagi makhluk yang memeluknya karena dalam agama ada tuntutan, nilai-nilai, aturan yang harus diikuti sebagai pedoman hidup sebagai makhluk hidup yang menjalani kehidupan didunia ini. Keyakinan terhadap agama terkadang dijadikan suatu konflik oleh oknum yang tidak bertanggung jawab diakibatkan berbeda agama. Menurut Kahmad (2009:151) adanya perbedaan bagi pemeluk agama sangat rentan sekali timbulnya suatu konflik karna tidak menghargai pemeluk agama lain. Hal ini karna diakibatkan agama disejajarkan dengan adat istiadat dan rasisme sehingga munculnya konflik SARA.

Munculnya konflik yang dilatar belakangi agama sebenarnya bukan karena ajaran agamanya melainkan kaerna pemeluk agamanya yang menjadikan alat keyakinan agama sebagai pemicu konflik itu sendiri. Burhani menjelaskan (2001:22) hwasannya pemikiran ekrimisme dan radikalisme banyak merambat pada keyakinan agama sehingga akan terjadi munculnya aksi-aksi radikal dari pemikiran tersebut. Aksi-aksi radikal yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari nama organisasi radikal agama parahnya lagi oraganisasi8 tersebut mengatasnamakan dirinya dari agama Islam. Tentunya hal ini menyebabkan aaggapan pada masyarakat bahwasanya yang membuat rusuh konflik dan kekerasan ialaah orang-orang yang memeluk gama Islam. Jainuri (20163) menjelaskan sebagai berikut:

“Radikalisme selalu muncul dalam pemikiran maupun gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Ia sangat tertutup, biasanya sulit berinteraksi dan hanya saling berbicara dengan kelompoknya sendiri. Orang yang memiliki pandangan seperti ini biasanya tidak menerima pemikiran lain, selain yang dimilikinya.”

Tindakan kekerasan yang ditunjukkan oleh kelompok organisasi radikal sebenarnya juga didorong oleh ajaran agama yang dislewengkan oleh oknum yang tak bertanggung jawab, gerakan organisasi radikal ini mempunyai tujuan untuk merubah sistem yang sudah ada menjadi sitem pemerintahn Islam. Contohnya organisasi yang pernah menentang konstitusi yaitu organisasi Hitsburt Tahrir Indonesia, organisasi ini tidak megakui adanya idiologi pancasila yang menjadi sebuah dasar undang-undang di negara republik Indonesia HTI mempunyai tujuan ingin menerapkan sistem pemerintahan Khilafah Daulah Islamiyah yang sangat bertentangan sekali dengan keyakinan masyarakat di



Indonesia, karena di Indonesia masyarakat tidak hanya mempunyai satu keyakinan saja melainkan lebih dari satu keyakinan. Wewenang organisasi radikal ini mengajarkan kepada orang lain dengan benar menurutnya sesuai dengan figur yang ia taati dan yang dijunjung tinggi sebagai tauladannya.

Raadikalisme yang terjadi pada pemeluk agama Islam disebabkan karena seseorang yang bertindak radikal tersebut tidak memahami agama secara benar, dangkal sehingga berani melakukan aksi-aksi kekerasan. Seperti halnya ketika memaknai al-qur'an Hadist secara tekstual, kaku, ketika memaknai ayat cenderung sepotong-potong hanya sebatas kafir, syirik, jihad di arikan secara konteks saja tidak dilihat secara sosial dan sejarahnya dari turunnya ayat tersebut. Kebanyakan organisasi radikal memaknai al-qur'an haditz dengan pemikiran ekstrem berbeda dengan muslim yang lainnya dimana muslim yang lain memahami al-qur'an sebagai pedoman hidup yang terkandung nilai-nilai moral yang etis bagi keberlangsungan hidup manusia

Sejak terungkapnya para pelaku teror dan bom bunuh diri, isu yang sampai kepada masyarakat bahwasanya pelaku aksi radikal ialah orang terdidik dipondok pesantren yang belajar pendidikan agama Islam salah satunya pelaku bom bunuh diri dibali diketahui pelaku bom tersebut seorang santri alumni al-islah Lamongan. Pemahaman radikal sangat rentan sekali kaitannya dengan pendidikan agama Islam dipondok pesantren (Ayub dan Ibnu 2010;256). Berikut ini lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan pemahaman radikal menurut Saut Usman Nasution ketua BNPT (badan penanggulangan terorisme). Inilah nama-nama pondok pesantren yang diberitahu kepada publik yang terindikasi radikalisme oleh BNPT yaitu (1) pondok pesantren Al-Muaddip Cilacap (2) pondok pesantren Al-Ikhlas Lamongan (3) pondok pesantren Nurul Bayan Lombok utara (4) pondok pesantren Al-Azhar Ambon (5) pondok pesantren Wahdah Islamiyah Makassar (6) pondok pesantren Darul Aman Makasar (7) pondok pesantren Islam Poso (8) pondok pesantren Missi Islam Jakarta utara (9) pondok pesantren Al-Muttakin Cerbon (10) pondok pesantren Nurul Salam Ciamis dan masih banyak lagi pondok pesantren di wilayah Indonesia seperti di serang di aceh juga di Poso. ([www.Cnnnewsindonesia.com](http://www.Cnnnewsindonesia.com))

Sebenarnya pondok pesantren tidak pernah memberikan ilmu kepada santri tentang pemahaman ilmu pemberontakan biasa disebut Pemahaman radikal karena pada dasarnya pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi dan menjadi pedoman penerapan moral estika tingkah laku dimasyarakat. Namun kenyataannya saat ini tidak dipungkiri lagi ada beberapa pondok pesantren yang

mengajarkan ilmu agama secara radikal dalam tanda kutip tidak semua pondok pesantren, masih banyak pesantren di Indonesia ini yang bersih dari radikalisme.

Awal berdiri PPNC erat kaitannya dengan perkembangan Pondok Pesantren Syaikhona Cholil Bangkalan. Sejak Syaikhona Cholil bin Abd Latif wafat tahun 1925, pengasuh pondok pesantren dipangku oleh Kiai Haji Imron Cholil, namun beliau menyerahkan tugas kepemimpinannya kepada Kiai Haji Muntashor bin Muhammad, menantunya. Kiai Muntashor ini juga merupakan salah satu santri Syaikhona Cholil yang terkenal wara', alim dan berbudi luhur. Awal cerita bermula dari ungkapan dhabu (Madura; red), Kiai Imron bin Syaikhona Moh Cholil pada tahun 1955, kepada beberapa santri. Salah satunya bernama Munawwir asal Desa Bilaporah, Kecamatan Socah, Bangkalan; bahwa Kiai Imron melihat cahaya (nur) di atas kediaman Kiai Muntashor bin Muhammad. Di lokasi inilah beliau memberi isyarat bahwa nantinya akan berdiri sebuah pondok pesantren besar yang diasuh oleh salah satu keturunan beliau. Dan kelak putra-putri dari alumni Kiai Imron akan belajar di pondok itu. Isyarat tersebut diperjelas oleh beliau dengan mengatakan bahwa kelak di lokasi musholla Kiai Muntashor akan berdiri pondok pesantren besar.

Seiring dengan berjalannya sang waktu, santri pun kian hari kian bertambah banyak, oleh karena itu Kiai Muntashor berinisiatif untuk membangun asrama pemukiman untuk santri. Dalam hal ini Kiai Muntashor dibantu oleh Haji Jawini (Juaini) Pakaan Lao' dan Haji Abd Jalil Sattoan Bangkalan. Pembangunan pun dimulai dan berdirilah asrama berukuran 8x12 meter persegi tersebut menjadi 4 bilik yang selanjutnya disebut cangkruk (sebutan untuk tempat beristirahat dan berfikir). Penyebutan ini diilhami dari perkataan istri Kiai Muntashor, yakni Nyai Hajjah Nadhifah Imron ketika melihat begitu kecilnya asrama yang ada.

Perkembangan Ponpes Sebagai lembaga pendidikan salaf, pondok pesantren ini mengadopsi sistem belajar bandongan dan sorogan. Ternyata sistem tersebut mampu memikat animo masyarakat untuk menuntut ilmu dan mengaji ke pondok yang diasuh Kiai Muntashor ini. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan bandongan dan sorogan tersebut, di antaranya terdapat Kiai Haji Thobroni bin Kiai Haji Abd Aziz Sebaneh, beliau sangat akrab sekali dengan Kiai Muntashor. Era 70-an istilah cangkruk berubah menjadi Pondok Jhubara' (pondok barat; red) dan asrama santri bertambah menjadi 21 bilik dengan berupa bangunan kayu yang menjadi ciri khas pesantren kala itu.

Pada tahun 1977 Kiai Muntashor selaku pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren meninggal dunia.

Kemudian secara otomatis tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putra tunggal beliau yaitu Kiai Haji Zubair Muntashor. Dan semenjak itulah beliau dengan telaten mengadakan pembenahan di berbagai sektor dan disesuaikan dengan tuntutan zaman, namun tetap dalam kriteria salafiyah, terutama di sektor pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu mempertahankan sistem sorogan dan bandongan sekaligus menambahkan Madrosiyah Klasikal dan jam wajib belajar. Dalam hal ini santri Pondok Jhubara' ini mengikuti kegiatan wajib belajar diniyahnya di Pondok Pesantren Al-Kholiliyah An-Nuruniyah Demangan Timur. Tidak hanya dibidang pendidikan, sistem kedisiplinan santri juga mendapat perhatian, mulai saat itu semua santri diwajibkan untuk melaksanakan sholat secara berjamaah serta dilarang untuk keluar dari wilayah pondok pesantren di waktu malam hari.

Sejak tahun 1983 sebutan Pondok Jhubara' berubah menjadi Ponpes Nurul Cholil Al-Muntashori atas inisiatif dari Kiai Zubair Muntashor. Nama ini diasumsikan sebagai perkembangan dari perwujudan dawuh Kiai Imron bin Syaichona Cholil jauh sebelum pondok pesantren ini berdiri. sejak itu pula, Ponpes Nurul Cholil Al-Muntashori secara kuantitas mengalami peningkatan. Jumlah santri berkembang dengan pesat, bahkan pada tahun 1986 Ponpes Nurul Cholil Al-Muntashori mendirikan pondok pesantren khusus putri dengan nama Ponpes Putri Nurul Cholil. Hal ini berawal dari kesadaran dan animo masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama untuk putra-putri mereka dan sesuai dengan kepedulian pengasuh terhadap peningkatan SDM (sumber daya manusia) lewat pendidikan agama.

Dengan semakin banyaknya santri yang mondok di Ponpes Nurul Cholil Al-Muntashori, pada tahun 1987 pondok pesantren mulai mengadakan pembenahan manajemen dengan membentuk pengurus yang terdiri dari tiga unsur yaitu dewan penyantun, dewan harian dan dewan pleno. Seiring waktu perkembangan, Pondok Pesantren ini terus berpacu untuk membenahi manajemennya. Pemilihan pengurus periode 1989-1990 menghasilkan keputusan untuk melengkapi struktur organisasi kepengurusan dan melengkapi personalia. Secara struktural kepengurusan saat itu lebih lengkap dari periode sebelumnya dengan fasilitas kantor yang sederhana. Para pengurus dengan khidmat dan penuh pengabdian menjalankan tugas kepengurusan dengan penuh semangat walaupun hasilnya masih jauh dari sempurna. Saat itu Ponpes Nurul Cholil Al-Muntashori memiliki jumlah santri sebanyak kurang lebih 500 santri putra dan 200 santri putri. Kemudian pada tahun 1992 nama Ponpes Nurul Cholil Al-Muntashori disingkat menjadi Ponpes Nurul Cholil atas usul dari ibu nyai Hajjah Masri'ah Anwar. Usul yang sebelumnya disetujui

oleh pengasuh pondok pesantren Kiai Zubair Muntashor. Sampai saat ini pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1957 dan sudah memiliki ribuan santri itu bernama Ponpes Nurul Cholil. (Mata Madura.Com)

Terkait penelitian diatas, Penelitian terdahulu yang dilakukan Devi agraini (2015) beliau melititi tentang fenomena gerakan radikalisme yang dilakukan oleh organisasi radikal dunia yaitu ISIS di Indoneisia. dalam penelitiannya beliau menganalisis isi pada media online terkait gerakan organisasi radikal ISIS yang berada di Indonesia. penelitian yang dilakuakan oleh Devi anggrini ini bertujuan unrtuk menceritakan kembali fenomema organisasi radikal ISIS diberita media online yang diberitakan pada bulan agustus 2014 sampai dengan bulan Desember 2014. Penelitiannya berfokus pada isi berita fenomena gerakan organisai radikal dunia ISIS di Indonesia dan hasil dari penelitian ini yaitu berita dalam media online semenjak diketahuinya adanya gerakan organisasi ISIS dapat dijelaskan bahwasannya organisasi radikal ini merupakan orgasasi radikal yang berlabelkan agama, tetapi organisasi ini bukanlah organisasi perjuangan Islam karna di agama Islam tidak megajarkan aksi-aksi radikal seperti yang tunjukkan oleh organisasi ISIS. Beberapa kali berita ISIS melakukan aksi-aksi radikal salah satunya di Irak dan Suriah, kelompok ISIS menobatkan dirinya sebagai kelompok yang berasal dari rahim umat agama Islam namun kelompok ini sangat memukul hati umat Islam dimana agama Islam merupakan agam *rahmatan lil alalamin*. Dimuat dalam berita online bahwasannya organisasi radikal ISIS ini membahayakan Kebhinnekaan Indonesia, UUD 1945 dan Pancasila.

Berbeda dengan peneliti diatas penelentian fokus pada persepsi dantri santri tentang organisasi radikal di Indonesia dan cara menimalisir berkembangnya pemahaman radikal di Indonesia. Alasannya Karena santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan sangat memperhatikan organisasai-organisasi yang berhaluan radikalisme sehingga santri-santri sering mengadakan kajian anti radikalisme setiap satu minggu dua kali hari sabtu dan hari minggu yang di adakan organisai internal pondok yaitu Aswaja NU Center Nurul Cholil selain kajian tersebut santri juga mengadakan seminar tentang radikalisme dalam satu bulan satu kali disetiap bulan akhir. Dengan keseriusan santri dalam mengantisapsi faham radikalisme santri menerbitkan buku majalah berjudul Undang-Undang Dangkal Keculasan Berfikir Kaum Radikal dimana kajian utamanya merupakan artikel tentang Radikalisme.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Menurut Bungin (2003:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (qualitatif research) merupakan satu pendekatan utama yang pada dasarnya sebuah lebel atau nama dari sebuah rumpun besar metodologi penelitian. Selain itu Sugiono menjelaskan (2015:9) bahwasanya metodologi dalam penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada falsafah post provotivesme ketika digunakan sebagai metode penelitian karena peneliti merupakan instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2006:7) penelitian kualitatif eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal yang mempengaruhi sesuatu gejala sosial.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini ialah metode kualitatif eksploratif alasan memilih metode ini karena peneliti ingin menggali secara mendalam pengetahuan santri terkait persepsi santri tentang organisasi radikal yang terjadi di Indonesia. dalam penelitian ini peneliti masih belum paham betul tentang organisasi radikal yang berkembang di Indonesia, karenanya santri menjadi sebagai informan dalam penelitian ini, santri akan ditanyakan mengenai pemahaman tentang organisasi radikal yang terjadi di wilayah Indonesia sesuai dengan apa yang telah diajarkan di PP NC Bangkalan.

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan sebagai objek Penelitian dikarenakan: Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan merupakan pondok pesantren terbesar di Bangkalan yang mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam yang sesuai dengan ahli sunnah wal jamaah. Selain itu pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan, tidak kalah dengan sekolah-sekolah formal lainnya di bidang pendidikan dan kebudayaan Indonesia, hal tersebut dibuktikan dari adanya kegiatan Aswaja NU Center yang diadakan pondok pesantren Nurul Cholil dalam dua minggu sekali untuk memberikan pelajaran tambahan kepada santri tentang pemahaman Radikalisme sekaligusantisipasi gerakan Radikalisme di Indonesia.

Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014:299). Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga dapat memudahkan menjelajahi objek/situasi sosial yang dihadapi. Berdasarkan teori pengambilan sample menggunakan *proposive sampling* maka santri yang dipilih sebagai informan antara lain; (1) Hilmi Hasan, Ketua : Aswaja NU Center Nurul

Cholil, (2) Kholilulloh, Ketua : Lajnah Bahtsul Masail (3) Bahrul Ulum, Ketua : Lajnah Da'wah Wat Ta'lim (4) M. Gufron Maulana, Ketua : Lajnah Ta'lif Wa Nasyr (5) Ahmad Jailani, Ketua : Lafnah Falakiyah Nurul Cholil

Nama-nama santri tersebut dianggap sangat tahu tentang apa itu radikalisme yang terjadi di Negara Indonesia atau yang sesuai dengan apa yang peneliti harapkan maupun dia sebagai pimpinan kajian tentang radikalisme sehingga akan memudahkan peneliti mudah untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang dihadapi dan mampu menjawab rumusan masalah Persepsi Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan Tentang organisasi radikal di Indonesia.

Dalam desain metode penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya yaitu peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, *grand tour question*, tahap *faocused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015:223-224).

Pengambilan Data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dari santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan, sedangkan sumber data sekunder diambil dari hasil karya santri berupa majalah yang berjudul Undang-Undang Dangkal Keculusan Berfikir Kaum Radikal

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan wawancara dan dokumentasi. wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui tatap muka secara langsung dan menanyakan beberapa masalah terkait dengan apa yang hendak diteliti. Peneliti melakukan wawancara kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan mengenai persepsi santri tentang organisasi radikal yang berkembang di Indonesia dan juga bagaimana pendapat santri dalam mengatasi Radikalisme yang terjadi di Indonesia. Dokumentasi merupakan data yang diperoleh melalui hasil karya santri, pada penelitian diambil dari majalah karya Santri Aswaja NU Center yang berjudul Undang-Undang Dangkal Keculusan Berfikir Kaum Radikal.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang



penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, :

Pertama : Pengumpulan Data ; analisis pertama dilakukan pengumpulan data hasil observasi, hasil wawancara, dan berbagai dokumen berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Kedua : Reduksi Data : yaitu hal penting dan fokus pada tema penelitian tentang organisasi radikal di Indonesia. Ketiga : Penyajian Data ; Setelah mereduksi data langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dapat diwujudkan dalam bentuk uraian kata-kata singkat, Bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Keempat : Menarik Kesimpulan dan Verifikasi ; Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014 : 99). Penarikan dalam penelitian metode kualitatif diharapkan bisa menjawab rumus masalah yang ada yang dirumuskan sejak awal namun kemungkinan juga bisa melenceng karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilanjutkan ke depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian masalah radikalisme merupakan pemikiran, pemahaman yang ada dibagian kelompok organisasi di Indonesia yang mengaitkan agama. Pemahaman radikal selalu hangat diperbincangkan didunia apalagi dinegeri Indonesia yang kaya akan kemajemukannya. Dalam berita dan diskusi organisasi yang beraliran radikal selalu menjadi topik utama karena organisasi ini sering bertindak radikal dan mengancam kebinnekaan juga sering melanggar aturan hukum di Indonesia, dan yang menjadi perhatian masyarakat ialah para anggota atau para pelaku bertindak radikal adalah seseorang yang tertididik dan bahkan sudah pernah nyantri dipondok pesantren di Indonesia. tentunya sangat memperhatikan dan menjadi pertanyaan bagi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi semboyan Bhinneka tunggal Ika

Radikalisme itu? Inilah pertanyaan utama dan wajib yang wajib dijawab sebelum larut dalam pembahasan kali ini. Karena jawaban dari pertanyaan tersebut sangatlah penting guna membedakan antara paham radikalisme atau yang bukan. banyak beredar dimedia cetak maupun elektronik yang membahas akan bahaya pola pikir semacam ini. Tak ubahnya binatang buas yang akan

mengancam keselamatan mangsanya. Maka tidak salah kiranya jika meraba serta mencoba mencari penyakit yang mewabah dinegeri ini. Karena jika dibiarkan berlarut-larut, maka akan terus merongrong dan akan berdampak bahaya. Sehingga perlu kiranya kita mengetahui apa itu Radikalisme secara komprehensif agar kita bisa menemukan benang kusutnya dari kelompok yang sering dibicarakan ini.

Dalam KBBI, Bahwasannya radikalisme adalah pemahaman atau suatu aliran yang mempunyai tujuan untuk pembaharuan sistem pemerintahan dibidang ekonomi, politik, agama, dan kebudayaan. Kita ketahui, Islam bukan agama primitif yang menutup mata akan kemajuan dan perubahan. Dalam Islam, tradisi mempertahankan kebiasaan leluhur yang positif (*Qodim as-Sholih*) tetap dilestarikan, namun tidak bukanlah sebuah prioritas yang utama. Sehingga jika memungkinkan mencapai sebuah hidayah dengan cara ilmiah seperti melakukan dialog dan menampilkan dalil dengan tanpa susah payah melakukan jihad itu lebih utama dari pada melakukan tindakan anarkis yang mengakibatkan kehancuran semata. Jelas sudah, bahwa pendapat-pendapat diatas memberikan stagement kuat kepada kita agar tidak melakukan hal tanpa memikirkan Masalah Mafsadah-nya. Tindakan yang kurang benar ini tidak lain karena disinyalir oleh pemahaman yang kaku dan tekstual sehingga menelurkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab. menutup kemungkinan bisa menerima ide-ide atau gagasan baru yang dapat menunjang sebuah kemaslahatan yang lebih besar yang lebih besar dalam islam sehingga harus dibasmi seperti tikus yang telah menguasai gudang.

Gagal faham, fenomena-fenomena yang sering terjadi belakangan ini kerap menjadi trending topik dalam negeri dan bahkan menjadi perhatian dunia. Ini sangat memperhatikan sekali dan perlu kita kaji kebenarannya. Pertama: Bom bunuh diri yang dilakukan oknum atau kelompok yang mengaitkan sebagai jihad ini jelas tidak bisa dibenarkan adanya dalam syari'at islam. Niat hati ingin melaksanakan syari'at agama, namun kenyataannya malah sebaliknya. Justru malah membuat image Islam dimata dunia semakin negatif dan memandang agama Islam sebagai agama teroris dan anarkis, padahal pada esensinya Islam merupakan agama yang Rahmatan lil alamin. Memang benar Islam menyari'atkan-jihad guna memerangi non muslim dengan menjunjung tinggi agama Allah Swt. Namun tidak selesai disini, sebenarnya arti jihad tidaklah sempit dan kaku seperti pemahaman orang-orang terngga, sehingga dengan mudahnya memproklamirkan diri atas nama Jihad Fisabilillah. sudah tentu tentu Islam bukan agama anarkis yang tidak menghargai darah manusia bahkan Islam sangat menjunjung tinggi semua itu. Dalam

kitab yang berjudul *Ahkam al-Qur'an wa as-Sunnah* dijelaskan bahwa, semangat peperangan bukan sebuah tujuan utama dan bahkan Islam sendiri memandang buruk terhadap tindakan tersebut karena hanya akan mengakibatkan kerusakan semata. Namun sisi negatif ini bisa tertutupi dikarenakan ada poin-poin penting didalamnya.

Kewajiban jihad hanya sebatas perantara bukan sebuah tujuan utama. Karena maksud dari berperang adalah hidayah dan membunuh orang kafir bukan prioritas yang utama. Pertama: memerangi kelompok-kelompok yang menentang dakwah Islam dengan demikian jihad hadir dengan tujuan mengubur dalam-dalam para penentang tersebut. Kedua: memerangi orang-orang murtad yang menanggung jiwa, harta serta tempat tinggal orang muslim. Ketiga: memerangi orang-orang murtad yang mengambil sebuah tempat mandiri dan membuat pertahanan disana. Keempat: memerangi para penentang (*Bughot*) yang tidak tunduk pada pemerintahan yang sah. Dari beberapa tujuan diatas jelas, jihad tidak dianjurkan kecuali ada beberapa tujuan yang seperti disebutkan diatas. Syaikh abi Bakar Utsman Ibnu Muhammad dalam *I'alah At-thalibin* berkomntar, kewajiban jihad hanya sebatas perantara bukan sebuah tujuan yang utama, karena maksud dari peperangan adalah hidayah dan membunuh orang kafir

Toleransi Ataukah Antipati, Keharmonisan sosial yang sering dipermasalahkan kian ramai didengar telinga, padahal agama tidak pernah mempermasalahkannya selama masih dalam koredor Islam tentunya. Perlu kiranya kita mengutip Firman Allah SWT. "Jika Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sungguh Akan memenuhi nereka Jahannam dengan Jin dan Manusia (yang durhaka) semuanya." (QS, Hud : 118-119). Dari ayat diatas sebenarnya sudah bisa dipahami bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita hindari. Pertama: Orang muslim rela dengan kekafirannya dan menjadi pemimpin karenanya, maka sikap seperti ini hukumnya haram, karena ridho dengan kekafirannya adalah kufur. Kedua: Bersosialisasi dengan baik hanya sebatas Dhahiriyah, dalam hal ini tidak dipermasalahkan oleh agama. Ketiga: Rukun saling tolong menolong baik karena ada hubungan kerabat atau saling menyayangi dengan catatan tetap menyakini bahwa agamanya adalah agama yang salah, sikap yang terakhir ini tidak menyebabkan seseorang kafir namun termasuk tindakan yang dilarang. Karena akan berpotensi menganggap baik dan rela kepada agamanya dan ini yang menyebabkan dia keluar dari Islam atau kafir.

Secara garis besar, Islam tidak melarang keras berhubungan dengan non muslim dalam rangka sebatas lahiriyah semata. Namun beda halnya jika sampai keluar dari batas-batas tersebut seperti mengagungkan mereka. Meski demikian, Ulama' memberikan penawaran tidak haram hukumnya jika memulyakan non muslim tersebut atas dasar kemaslahatan seperti mengharapkan dia menjadi muallaf dan menunjukkan sikap positif dalam Islam (*Mahain al-Islam*) dan bahkan hukumnya berubah menjadi sunnah. Sebagaimana dimaklumi, literature Fiqh selalu memberikan wacana-wacana berbeda dengan menawarkan beberapa pandangan yang berbeda dari para pakarnya (*Fuqaha*), sehingga dalam produk hukumnyapun selalu menghasilkan hukum yang berbeda pula.

Seperti fatwa yang disampaikan oleh Syaikh Isma'il Zain dalam karyanya *Qurratu, al-'Ain* guna menyikapi status non muslim di Indonesia, beliau mengatakan non muslim yang berada di Indonesia adalah Kafir Harbi, mereka tidak bisa dikatakan dzimmi, Mu'nad dan Musta'man mengingat mereka (Kafir) sama-sama memiliki hak dan bahkan mereka lebih berkuasa dalam bidang ekonomi dll. Sehingga, boleh-boleh saja bagi orang Islam untuk mengambil harta mereka dan berstatus sebagai Ghanimah (harta rampasan). Namun beliau lebih moderat dan toleran dalam fatwanya serta menyampaikan tindakan seperti ini tetap tidak diperbolehkan karena akan menyakiti mereka (*Idza'*) dan beliau lebih menekankan pada kaidah Ulama Dar'u al-mafasid Muqaddamun 'ala Jalbi Al-Mashalih (menolak kejelekan didahulukan dari pada menarik kebaikan).

Dalam hal ini, seandainya ada seseorang menguasai harta mereka, sebenarnya tidak disalahkan oleh syari'at, namun melihat pada konsekuensi yang akan didapatkan dari perbuatan seperti ini justru akan memberi dampak negative dan akan merusak serta mengancam stabilitas Negara yang selama ini kita juga. Adalah Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* memberikan stagement senada dengan yang disampaikan oleh Syaikh Ismail Zain. Beliau bertendensi pada ayat yang menjelaskan doa Nabi Ibrahim AS. Pertama kali doa yang beliau panjatkan adalah berkaitan dengan stabilitas negara, ini menunjukkan bahwa nikmat aman merupakan anugerah Allah SWT, yang paling agung, karena kemaslahatan agama dan dunia tidak akan pernah sempurna tanpanya.

Nah, dengan beberapa penjabaran panjang diatas serta sikap Ulama mengenai toleransi beragama dalam Islam, kita bisa memberikan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut : Pertama : Islam bukan agama yang keras sebagaimana yang difahami oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam. Dan bahkan sikap seperti ini tak ubahnya kreatif dangkal yang disinyalir oleh pemahaman yang tidak benar dengan tujuan



melaksanakan syari'at agama. Namun nyatanya bukan menarik sebuah kebaikan malah menambah dampak negative yang lebih besar. Kedua : Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terhindar dari hubungan bermasyarakat, Islam sangat menyadarinya sehingga agama tidak pernah memperlmasalahkan selama masih dalam prosedur yang ada Ketiga : Setiap tindakan yang menimbulkan dampak negative justru sangat dijaga dan dikawal ketat oleh agama. Walaupun memiliki tujuan baik didalamnya. Karena Islam merupakan agamayang sangat konsekuen atas tindakannya dan semakin membuktikan bahwa Islam merupakan agamayang Rahmatan Lil'Alain. Semoga kita tetap bisa menjaga dan bisa menghindari konflik di sekitar kita amin. (Dokumentasi majalah MAC Nurul Cholil)

### **Radikalisme sebagai pemahaman yang menyimpang terhadap agama**

Sikap organisasi atau kelompok cenderung mengarah pada sifat-sifat radikal memang meresahkan bagi masyarakat terlebih-lebih mengatasnamakan agama yang belajar di Pondok Pesantren. Adanya tindakan organisasi radikal yang semakin banyak yang terjadi berbagai perjurur wilayah Indonesia dengan kejadian ini maka digambarkan bahwasannya pemahaman radikalisme dapat membahayakan dan dapat memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Sejak ditemukannya pelaku tindakan teror bom bunuh diri dibali dan pelakunya merupakan orang agamis lulusan pondok pesantren lamongan seketika itu masyarakat menganggap bahwasannya organisasi radikal itu orang yang berpendidikan dan terdidik dipondok pesantren. Santri PP NC Bangkalan mempunyai peranan penting dalam mempersepsikan pemahaman radikal yang terjadi di Indonesia, berikut pemaparan santri PP NC mengenai radikalisme di Indonesia.

"...Radikalisme adalah suatu hal yang berlebihan dalam memahami agama seperti memahami agama Islam sehingga keluar dari syariat-syariat Islam..." (Interview dari Hilmi Hasan, minggu 16 juni 2019).

Menurut pemaparan diatas, dapat diperjelas pendapat Hilmi Hasan Bahwasannya radikalisme yang terjadi di Indonesia mempunyai sifat keras dan tidak sesuai dengan aturan-aturan agama, akibatnya dalam mengeplentasikan pemahamannya dengan praktek ingin membuat perubahan dibidang apa saja terutama dibidang keagamaan, namaun kelomok ini memakai cara dan jalan kekerasan. Pendapat Hilmi Hasan diatas didukung oleh Kholiluh berikut ini :

"...Radikalisme adalah pemahaman agama yang menuju pada kekerasan dan pemahaman bahwa hanya kelompok dan aliran mereka saja yang

benar, seperti organisasi isis yang menganggap diri mereka paling benar ..." (Interview pada Kholilulloh 17 juni 2019)

Menurut Pemaparan diatas, diketahui Kholilulloh berpendapat bahwasannya radikalisme adalah pemahaman yang salah tentang ajaran agama sehingga berfikir keras. Pemaparan ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Hilmi Hasan namun Kholilulloh menambahkan bahwasannya radikalisme ini sering digunakan atau melekat kepada organisasi kelompok yang selalu menganggap dirinyalah paling benar. Akibatnya tak jarang dari mereka seringkali menunjukkan sikap-sikap penolakan dengan cara dan jalan yang keras siapaun yang menghalangi tujuannya organisasi tersebut bahkan teror sekalipun mereka lakukan demi mencapai keinginnya. Bentuk kekerasan tersebut seperti yang dilakukan kelompok orhganisasi Isis, persepsi lain disampaikan oleh Bahrl Ulum terkait radikalisme seperti berikut ini :

"...kalau yang dimaukan itu adalah usaha orang yang mempelajari islam untuk mencari Islam untuk mencari akaenya atau sampai ke akar-akarnya, nah itu makanya bisa positif juga bisa negatif, sama halnya juga asalnya ketika orang memaknai fundamntal berarti memaknai agama sampai kepondasinya. Jadi Radikalisme ini ada yang mengatakan positif tatkala bisa jadi negatif dan orang menjadi radikal dengan pemahaman agama yang berlebihan dan menyimpang..." (Interview dengan Bahrul Ulum, Selasa 18 juni 2019)

Menurut pemaparan diatas dapat diperjelas bahwasannya pemahaman radikal adalah istilah atau pengertian sebuah makna yang bisa positif jguga bisa negatif. Ketika orang tersebut ingin mengetahui agama lebih mendalam sampai mempelajarinya dengan baik maka radikalisme ini menjadi makna yang positif . dan sebaliknya jika radikalisme dimaknai secara berlebihan maka radikalisme menjadi pemikiran yang negatif sehingga ketika mengimplementasikan pemahaman secara berlebihan, menyimpang dan menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Berikutnya wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan terkait persepsi mereka terhadap adanya pemahaman radikal dan tindakan yang berlabelkan agama. Berikut ini merupakan pemaparan Hilmi Hasan :

"...sangat tidak setuju, karena paham tersebut sangat bertentangan dengan manapun, apalagi Islam.paham radikal itu kan paham yang kerasa atau agama manapun tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Terutama kalau dilihat dari sudut pandang Islam jelas tidak sesuai. Islam itu kan agama cinta damai, tidak suka memaksa apalagi

dengan kekerasan...” (Interview dengan Hilmi Hasan minggu 16 juni 2019)

Menurut pemaparan diatas Hilmi Hasan Menyampaikan pandangannya tentang organisasi radikal yang berlabelkan agama. Sangat tidak setuju adanya aksi radikal karena agama tidak mengajarkan tentang kekerasan, agama itu mengajarkan kesucian, mengajarkan cinta, mengajarkan kedamaian, dan mengajarkan kasih sayang apalagi agama Islam.

Berikutnya pendapat lain dari santri yang bernama Kholilulloh, Kholilulloh berpendapat :

“...kalo saya sendiri ya tidak setuju karna apa aksi yang mereka tampilkan sangat tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama, agama manapun setahuku tidak pernah mengajarkan kekerasan meskipun agama itu bukan agama islam. Organisasi radikal itu menurut bukan jihad tapi hanya ingin memecah belah keyakinan agama dan merusak citra agama dimata dunia...” (Interview pada Kholilulloh Senin, 17 juni 2019).

Menurut pemaparan diatas dapat diperjelas bahwasanya aksi radikal yang ditunjukkan oleh organisasi kelompok radikal sangat tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Aksi itu sesungguhnya bukan jihad, melainkan keinginan atas dasar kelompoknya masing-masing yang merusak mengadu domba keyakinan masyarakat kepada agamanya.

### **Pemahaman agama yang dangkal membuat sekelompok organisasi bertindak radikal**

Adanya konflik yang dilatar belakangi kekerasan dan yang mengatasnamakan agama pada sekelompok organisasi yang menjadikan sebagai tempat ampuh untuk memunculkan konflik ditengah-tengah masyarakat. Tindakan-tindakan radikal yang dilakukan organisasi kelompok radikal tidak jauh dari apa yang mereka ajari dari pemikiran dan keyakinannya. Aksi radikal yang dimunculkan oleh kelompok radikal ini mempunyai tujuan untuk megakkan sisitem pemerintahan, sosial, politik, budaya, dan kegamaan sesuai apa yang mereka inginkan. Dari itu aksi kekerasan dijadikan alat sebagai alasan untuk menegakkan ajaran atau agama yang ia pahami dan yang diyakini. Para santri PP NC Bangkalan berpendapat bahwasannya sebab terjadinya suatu kelompok melakukan asksi radikal berlabelkan agama, berikut ini pemaparan santri yang diwawancarai terkait aksi radikal yang membawa nama agama. Menurut Ahmad Jailani

“...kelompok tertentu yang memahami agama secara dangkal sehingga memudahkan mereka melakukan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Mereka ini biasanya ingin melakukan perubahan-perubahan terutama dibidang agama secara total dengan cara-

cara kekerasan kelompok ini juga memahami al-Qur'an dan hadits sering tidak memakai pendapat para ulama, sehingga sering melenceng, seperti salah memknai jihad...” ( Interview pada Ahmad Jailani , Kamis 20 Juni 2019)

Pendapat Ahmad Jailani ini, Ahmad Jailani mengutarakan bahwasannya pemahaman radikal itu ialah pemahaman agama ayang salah, kurang mendalam atau masoh dangkal tidak memahami agama secara utuh memahami ayat secara sepotong-potong tidak menyeluruh. Sehingga timbul keinginan untuk melakukan pembaharuan disegala bidang pemerintah, politik, budaya, ekonomi terutam dibidang keagamaan melalui cara dan jalan yang keras. Tidak jauh dari pendapat M.Gufron Maulana dan Ahmad Jailani.santri-santri ini menegaskan berbagai macam timbulnya aksi teror yang terjadi tidak lepa dari organisasi yang berpaham radikal. Santri santri yang diwawancarai di PP NC Bangkalan semua berpendapat sama mengatakan bahwasannya pemahaman radikla itu ialah pemikiran dan gerkan yang mengatasnamakan agama untuk maksud melakukan pembaharuan sistem pemerintahan dan permasalah sosial, tanpa berdiskusi dahulu dengan kelompok atau organisasi yang lain. Pemapran santri ini sejalan dengan pendapat Ahmed (1993 : 171) Pemahaman radikal adalah ungkapan vulgar didalam beragama untuk menyampaikan ekspresinya dengan kata-kata kasar serta kotor ketika berhadapan dengan lawan-lawan politiknya. Dan bahkan kadang kala mereka tidak sadar bahwasannya mengkalim dan memperjuangkan kebenaran dengan jalan dan cara yang salah dalam mengartikan jihad.

Berikutnya pemaparan M. Gufron Maulana santri ini mempunyai pendapat bahwa :

“... keberadannya oraganisas radikal menurut saya dipicu karena ketika mereka belajar agama itu kurang mendalam yaa, yaa jadinya mereka seperti itu mas merasa paling benar padahal salah dalam memahaminya kadang mereka menunjukkan keangkuhannya serasa orang lain salah semua , bersikap keras kepala dan meneror...” (Interview kepada M. Gufron Maulana, 20 Juni 2019)

Menurut pemaparan dapat diperjelas bahwa timbulnya organisasi paham radikal disebabkan mereka belajar agama masih kruang mendalam, masih setengah-setengah dan dangkal. Kelompok radikal memahami agam secara sembarangan sehingga menimbulkan aksi-aksi kekerasan dan teror. Penyebab Pemikiran kelompok organisasi radikal yang berlabelkan agama, banya tokoh yang mengamati salah salah satunya pendapat latif (2012 : 120) beliau berpendapat bahwasannya timbulkan pemahan radikal. Kelompok ini tidak terima dengan adanya perbedaan. Perbedaan yang sudah ada dimasyarakatat dianggap mengancam keberadaan kelompoknya. Untuk mengangkat derajatnya mereka harus mengintimidasi keberadaan kelompok lain yang tidak sepaham.

### **Sifat kelompok organisasi radikal kepribadiannya tertutup**

kelompok radikal ini tentunya berbahaya bagi masyarakat yang masih awam. Cara menghindarinya dari organisasi yang berhauluan radikal ini maka harus mengetahui sifat kesehariannya dan apa saja tujuannya. Santri PPNC Bangkalan mempunyai pendapat seperti pemaparan berikut ini :

“...kebiasaannya bersifat tertutup contoh dalam bergaul tidak mau bergul dengan masyarakat sekitarnya dan jarang komunikasi...” (Interview kepada Hilmi Hasan, Minggu 16 Juni 2019)

menurut wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Hilmi Hasan berpendapat bahwa kegiatan keseharian kelompok yang mengikuti organisasi radikal bersifat tertutup. Kelompok ini mempunyai pergaulan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya tidak bekerja sama dengan masyarakat disekitarnya. Seoerti halnya pendapat yang dipaparkan oleh kholilluh berikut ini :

“...setahuku mas sifatnya lebih tertutup jarang komunikasi dengan tetangganya kadang menolak. condong mengcap kepercayaan orang lain salah bid’ah, sesat, dan kafir ketika berpeda pempadat dengan organisasi yang diikutinya...” (Interview pada Kholilulloh, Selasa 17 Juni 2019)

Menurut wawancara diatas kholilulloh mempunyai persepsi organisasai yang berhaluan radikal sangat jarang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar bahkan tidak mau berkomunikasi. Selalu menyalahkan kelompok lain yang berbeda pendapat dengan kelompoknya dan organisai yang diikutinya. Bahkan kelompok radikal ini seringkali mesjastifikasi kepercayaan kelompok orang lain sesat dan bid’ah dalam beribadah. Berbagai macam dalil yang dikeluarkan oleh kelompok yang berhaaluan radikal ini namun dalil dipahami dengan cara sepihak oleh kelompoknya sendiri tidak mau berdiskusi dengan pemuka agama lainnya.

“...itu mas mereka biasanya beranggapan dirinya paling betul dalam pemahaman keagamaannya, kurang menerima keberagaman, fanatisme berlebihan, dan bahkan menimbulkan tindakan ekstrim seperti teror dan tindakan keras lainnya...” ( Interview pada Bahrul Ulum, Selasa 18 Juni 2019)

Menurut hasil pemaparan diatas dapat diketahui bahwa menurut Bahrul Ulum kelompok itu cenderung menganggap dirinya atau kelompok merekalah yang paling benar. Tidak mempunyai toleransi terhadap kelompok yang di luar mereka walaupun sesama pemeluk agama agama yang sama, apalagi dengan pemeluk agama lain yang beda pendapat dan yang sanngat membahayakan yakni fanatisme yang berlebihan sehingga menimbulkan tindakan ekstrim atau teror.

Berikutnya pemaparan Ahmad Jailani santri ini berpendapat bahwa

“ ...kebiasaan kelompok radikal ini suilt sekali untuk membuka diri jadi kamipun untuk membedakannya juga kesulitan yaa berhati-hati gitu saja. Kelompok ini tidak jarang mesjastifikasi kelompok lain sesat apabila tidak sealiran dengan kelompoknya bahkan mas kelompok radiakal mengataka kelompok lain kafir itu kadang yang membuat saya jengkel...” (Interview M. Gufron Maulana Senin 19 Julni 2019)

Menurut pemaparan M. Gufron maulana di atas, M. Gufron maulana berpendapat para pengikut organisasi radikal biasanya dalam bersikap lebih menutup diri tentang kepribadiannya sehingga masyarakat sulit mengetahuinya, seperti aja kegiatan ke agamanya. orang yang mengikuti oragnisasi radikal pergaulannya sangat sempit selalu menutup kepribadiannya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Meraka gampang sekali mengatakan persepsi orang lain salah bahkan mengkafirkan ketika tidak dengan perseosinya tentang ke agamaan. Berikutnya pemaparan dari Ahmad Jailani santri ini berpendapat bhwa:

“...biasnyasih karakternya orang yang mengikuti organisasi radikial ini memepunai kebiasaan sendiri sepertihalnya dalam pergaulannya. Suka tertutup tidak bersosialisasi denagan lingkungan tidak mau menghargai pendapat orang lain contoh kiai dan ulama...” (Interview pada Ahmad Jailani, Senin 20 Juni 2019)

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemaparan Ahmad Jailani terkait keseharian atau kebiasaan orang yang ikut denga organiasi radikal sebagai berikut ; pertama : serinng menutup diri kedua : mempunyai kelomok berbeda tidak sama dengan kelompok lainnya ketiga : tidak mau bersosialisa dan berkomunikasi dengan masyarkat sekitar dan keempat : organisasi radikal juga tidak mau berdiskusi maupun berkonsultasi kepada kiai atau ulama mengenai pemahaman yang melekat pada diri mereka. Berikut ini karakter dan ciri seseorang yang mengikuti organisasi radikal menurut yang berlabelkan agama menuru yang dipaparkan oleh rubaidi (2008:35) yang pertama : menurutnya mereka mempunyai paham yang berlawanan. Sudah banyak terjadi masalah dan kasus dilakukan organisasi radikal secara *sweeping* atau sepihak keras dan tidak toleran. Organisasi dalam menafsirkan kitak suci al-qur’an dan hadits hanya sebatas kontekstual dan salah dalam memaknai jhad tidak disesuaikan keadan sosial masyarakat yang ada pada saat ini. Kedua : organisasi radikal menolak keberagaman kekayaan kebudayaan suku bangsa yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia bahkan sudah menjadi kebiasaan tradisi masyarakat pada umumnya. Menurut organisasi radial



kebergaman di Indonesia harus dihilangkan karena organisasi megiginkan negara Indonesia menjadi negara Islam atau Negara Islam yang mana sistem pemerintahan dan hukumnya sesuai dengan negara Khilafah. Keempat : organisasi radikal berpendapat bahwasannya berkembangnya masyarakat seharusnya mengikuti semuanya prilaku yang dijelas dicitap suci al-qur'an menurut organisasi radikal bukan kita suciilah sebarusnya sesuai dengan peradaban dan perkembangan masyarakat saat ini.

### **Organisasi paham radikal adalah orgasasi pemecah belah persatuan Negara Indonesia**

Eksisnya organisasi radikal di negara Indonesia yang mengatasnamakan agama cukup membuat masyarakat bertanya-tanya ketakutan dan kebingungan. Organisasi radikal tidak segan-segan menyalahkan dan mengkafirkan kelompok lain dengan dalil atau dasar yang mereka fahami secara sepihak. Organisasi radikal yang katanya membela agama, aksi mereka sangat merugikan masyarakat. Adanya organisasi ini harusnya masyarakat meningkatkan kewaspaan agar tidak terjerumus kepada pemahaman yang radikal

Pemaparan santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan terkait berkembangnya organisasi radikal yang ada di wilayah Indonesia. berikut ini pendapat santri yang mengenai acamaman organisasi radikal bagi NKRI

“... yah di Indonesia ini permasalahan organisasi radikal semakin hari semakin banyak, tindakan organisasi radikal itu mulai dari dulu ya saya tidak tau juga apa maksud dari aksi yang mereka lakukan mungkin ada tujuan lain atau mungkin cara mereka untuk mengkritik pemerintahan tapi saya sangat benci dengan aksi mereka meskipun mereka megkritik pemerintahanya soalnya seperti bom Bali itu memakan banyak korban dan korbanya ada juga masyarakat Indonesia...” ( Interview pada Hilmi Hasan, minggu 16 Juni 2019)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Hilimi Hasan sudah banyak aksi-aksi yang ditunjukkan organisasi radikal yang terjadi diseluruh penjuru wilayah kesatuan Republik Indonesia dikota maupun di Desa ditempat umum maupun di tempat peribadatan dan berbagai macam pula bentuknya. Berikut ini salah satu bentuk aksi organisasi radikal. aksi Bom Bali, peristiwa ini terjadi pada malam hari tanggal 12 oktober tahun 2002. Ada 2 tempat dalam satu waktu (1) ledakan terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (2) ledakan terjadi di dekat kantor konsulat Amerika Serikat. Selanjutnya wawancara kepada Kholilulloh, Kholilulloh berpendapat berkembangnya organisasi radikal Indonesia sebagai berikut:

“...menurutku adanya organisasi radikal di Indonesia lumayan banyak ha ini mungkin dikarenakan banyaknya warga luar yang gampang masuk kewilayah Indonesia...” ( Interview pada Kholilulloh, Senin 17 Juni 2019)

Menurut Kholilulloh berkembangnya organisasi yang terindikasi paham radikal begitu banyak. Berkembangnya organisasi radikal di wilayah Indonesia dikarenakan mudahnya orang luar masuk ke wilayah Indonesia secara ilegal dan banyak seseorang masuk ke Indonesia ingin merubah ideologi bangsa mengacaukan, memecah belah persatuan. Kejadian ini harusnya pemerintah lebih teliti lagi mengenai kejelasan seseorang yang keluar masuk kewilayah Indonesia melalui Dinas Imigrasi hal ini guna membatasi ruang gerak organisasi radikal di wilayah Indonesia. berikutnya Bahrul Ulum berpendapat bahwa

“...seingat dan setahuiku berkembangnya organisasi radikal semakin hari semakin menjadi-jadi apalagi organisasi yang berlabelkan agama. Pernah terjadi kasus penistaan agama yang dilakukan oleh pejabat negara yakni saudara Ahok Gubernur DKI Jakarta. Ahok menyinggung perasaan umat muslim dengan berkata kalian dibohongi alqur'an surat almaidah. Harus hal seperti itu tidak harus dibesarkan-besarkan sehingga nggak menimbulkan perpecahan...” (Interview pada Bahrul Ulum, Selasa 19 Juni 2019)

Berikutnya M. Gufron Maulana mengatakan Pendapat Bahrul Ulum terkait berkembangnya organisasi radikal yang terjadi di negara Indonesia. perkembangan organisasi radikal di Indonesia sudah masuk dalam situasi yang berbahaya dan mengancam keselamatan masyarakat. Terlihat dari kejadian saat ini terkait organisasi radikal yang berlabelkan agama, saat ini begitu banyak organisasi radikal yang masih menunjukkan keberadaannya di wilayah Indonesia.

“...isu berkembangnya organisasi radikal di Indonesia dari awal hingga sekarang mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ketahun. Organisasi radikal ini merupakan berbahaya bagi negara Indonesia dan sangat memperhatikan. Organisasi radikal dalam aksinya biasanya menggunakan isu agama dicampur kedalam kepentingan politiknya kelompok ini sangat pintar dalam mengutarakan pendapatnya. Sudah banyak kejadian peristiwa yang meresahkan masyarakat diseluruh penjuru wilayah Indonesia kota ataupun desa dimana pelaku mengatasnamakan agama. Kelompok ini dalam aksinya memunculkan isu SARA agar terjadi perpecahan diantara suku Bangsa...” ( Interview pada M. Gufron Maulana, Rabu 19 Juni 2019).

Menurut M. Gufron Maulana mengenai isu berkembangnya organisasi radikal di wilayah kekuasaan Republik Indonesia. organisasi berpaham aliran

radikal dari awal munculnya hingga sekarang mengalami lonjakan yang begitu pesat bisa dari peristiwa kerusakan yang sudah terjadi di pernjuru wilayah atau kota yang membuat masyarakat takut sehingga kejadian tersebut merupakan peringatan berbahaya terhadap keutuhan dan kesatuan negara Indonesia. kelompok radikal yang melakukan tindakan kekerasan mempunyai tujuan ingin merubah sistem tatanan negara sesuai dengan keinginannya. Selanjutnya interview pada Ahmad Jailani

“...menurut pengetahuanku berkembangnya organisasi radikal yang terjadi di Indonesia semakin lama semakin banyak terlihat dari banyak kejadian-kejadian yang terjadi dibergai tempat seperti tempat peribadatan banyaknya teror-teror diberbagai instansi baik instansi masyarakat maupun instansi aparat keamanan seperti kantor TNI dan POLRI seseroang yang ikut organisasi radikal sepertinya tidak memiliki ajaran yang kuat...” (Interview pada Ahmad Jailani, Kamis 20 Juli 2019)

Wawancara yang dilakukan dengan Ahmad Jailani mengenai berkembangnya organisasi radikal di Indonesia terus mengalami lonjakan, bisa dilihat semakin banyaknya kasus radikal seperti terror dan masalah persaudaraan yang mengatasnamakan agama tertentu. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Indonesia sangat fanatic dengan agama sehingga condong ikut-ikutan dalam setiap kasus yang terjadi di Indonesia tanpa memilah dan meninjau latar belakang terjadinya kasus yang terjadi. Padahal kenyataannya agama tidak pernah memberikan ajaran tindakan kekerasan yang berbau radikal.

### **Pendapat santri dalam mengatasi Radikalisme di Indonesia**

Perhatian pemerintah dan juga pemuka agama sangat dibutuhkan dalam meminimalisir menyebarnya organisasi radikal yang berkebang dinegara Indonesia. untuk mengatasi masalah menyebarnya estafet kelompok organisais yang perpaham radikal perlu adanya kesadaran semua lapisan masyarakat. Masalah organisasi radikal yang berkembang dinegara ini bukan semata hanya tanggung jawab pemerintah saja. Dalam pencegahannya semua lapisan masyarakat harus andil bersatu padu untuk membendung, membatasi ruang gerak kelompok yang berpaham radikal. Pemerintah harus memberikan tindakan-tindakan yang dapat meminimalisir adanya gerak organisasi paham radikalisme seperti memerikan seminar dialog yang bertemkan tentang dampaknya dari pemahaman yang salah (radikalisme) tindakan tersebut harus diukung pula semua lapisan lapisan masyarakat tak lupa pula sebagai seorang santri. Berikut ini paparan santri pencegahan radikalime menurut hilmi hasan

“...jika hanya untuk menghilangkan organisasi paham radikal aku rasa berat dikarenakan ketiak mencari orang yang berpaham radikal itu sangat

sulit, tetapi bila meminimalisir ruang gerak dan menyebarnya organisasi berpaham radikal ini insyaallah bisa terlaksana dengan cara bekerja sama dengan tujuan sama pula. Kiai dan para petuah agama harus saling berkoordinasi dalam memberikan nasehat serta pemerintah harus bertindak tegas...” (Interview pada Hilmi Hasan, Minggu 16 Juli 2019)

menurut wawancara diatas Hilmi Hasan berpendapat bahwasannya dalam memutuskan paham radikal ini rasanya berat, dikarenakan seseorang yang ikut organisasi radikal ini santri kesulitan dalam mengidentifikasi. dalam mencegah tersebarnya kelompok radikal harus ada peran tokoh agama contoh kiai serta tokoh agama lain yang ada di indonesia tidak lupa juga pemerintah. Misalnya, kiai dan tokoh agama lain melaksanakan penyampaian petuah atau saran dan selanjutnya tugas pemerintah untuk bertindak dalam membatasi gerak organisasi radikal.

### **Pembahasan**

Persepsi adalah salah satu kemampuan dalam aspek psikologi yang penting bagi keberlangsungan manusia dalam cara berfikir dan juga merespon kehadiran sesuatu yang tampak didepan mata maupun sesuatu yang tidak tampak. Persepsi mempunyai arti begitu luas cakupannya myangkut eksteren dan interen keberlangsungan cara berfikir manusia. Melalui persepsi manusia dapat menyadari kejadian yang terjadi disekitar dan juga kejadian yang terjadi dalam dirinya sendiri. Didalam persepsi itu meskipun rangsangannya sama tapi pengalamannya bebrbeda, maka kemampuannya dan hasil yang manusia persepsikan akan tentu juga berbeda antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Peristiwa tersebut memberikan gambaran bahwasannya persepsi itu bersifat sendiri-sendiri (Walgito, 2003:46).

Beberapa faktor menimbulkan persepsi santri Nurul Cholil Bangkalan tentang organisasi radikal di Indonesia Pertama : faktor personal santri yaitu faktor pengalaman santri yang berasal dari pengalaman masalah atau pernah berada dilingkungan keberadaan organisasi radikal. Kedua faktor struktural, faktor faktor struktural merupakan faktor yang diperuntukan pada semua pemahaman yang terjadi dengan benar agar dapat persepsi yang benar pula terkait peristiwa tersebut. Seperti yang dilakukan santri Nurul Cholil Bangkalan dalam memahami Radikalisme para santri melakukan kajian tentang organisasi radikal melakukan penelitian dari beberapa fakata maupun peristiwa kejadian tentang Radikalisme di Indonesia.

Dapat dilihat dari fokus penelitian ini yang berjudul persepsi santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan tentang organisasi radikal di Indonesia. penetapan informan dalam penelitian ini ada lima informan yaitu santri yang masih aktif dipondok pesantren Nurul Cholil

Bangkalan, santri tersebut merupakan santri laki-laki yang sudah diwawancarai dan yang sudah dilakukan pengujian . di pembahasan ini perumusan masalah akan di uji di analisi dengan teori persepsi Brunner. Teori persepsi Brunner . terori persepsi brunner ini akan dipakai sebagai pisau analisi kedalam penelitian yang berjudul persepsi santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan tentang organisasi yang perpaham radikaal yang ada di negara indonesia. teori persepsi ini akan mengupas serta memberikan penjelasan dari empat fase tahapan yakni prmitif mencari simbol, mengkonfirmasi, konfirmasi totol

Pertama, kategori primitif yaitu sasaran atau kejadian yang di perhatikan di pisahkan dan di kasih simbol atau ditandai menggunakan karakter, ciri yang khusus . Pada tingkatan ini pemberian makna pada objek persepsi masih sangat kecil. Proses kategori primitif dalam. pada fase peneliian dapat dilihat dari kemampuan santri dalam memberikan persepsi menggunakan ciri-ciri pada suatu kejadian. Pada bahasan ini adalah ciri-ciri kelompok atau organisasi yang pemahamannya radikal . Dalam hal ini Santri mempresepsikan bahwasannya karakter atau ciri orang yang mengikuti organisasi atau kelompok radikal adalah mereka kepribadiannya cenderung tertutup, mereka mempunyai kebiasaan yang berbida dengan kelompok lain dan ciri orang seperti ini toidak mau membiasakan diri dengan masyarakat sekitar tempatnya.. pada tahap ini pemberian proses kategorisai kepada santri PP Nurul cholil masih sangat kecil untuk mempersiapkan sebuah peristiwa yang terjadi

Pada fase kedua mencari simbol (Cue search) yakni pengamatan secara cepat, pemeriksaan (Scanning) lingkungan objek yang dituju dengan ini dapat memberikan informasi-informasi untuk memungkinkan para santri melakukan kategorisasi yang pas. Penelitian ini dilakukan kepada Santri laki-laki Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan, santri PP NC mendapatkan informasi seputar organisasiradikal dari media massa dan media sosial seperti Facebook dan instagram, buku pelajaran di perpustakaan pondok , maupun diskusi yang diikuti secara rutin di PP NC , mendengarkan tausiyah dari guru atau pimpinan pondok (kiai). berbagai informasi yang didapatkan oleh santri PP NC selanjutnya santri mempunyai kemampuan untuk menjustifikasi dan menyatakan secara tepat seperti apa organisasi radikal itu dan bagai mana kebiasaannya berdasarkan karakter atau ciri dari kelopok tersebut. Organisasi yang berpaham radikal condong menutup diri dari kebiasaan sosial masyarakat, menolak keberagaman dan kelompok ini beranggapan bahwa kaumnyalah yang paling benar di antara yaang lain.

Pada fase ketiga konfirmasi yakni terjadi setelah sasaran mendapatkan pengelompokan sementara. Pada fase ini peneliti tidak lagi terbuka untuk sembarang

masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan menguatkan (mengkonfirmasi) keputusannya. Informasi-infromasi yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Brunner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (selective getting process). Pada fase konfirmasi mengambil informasi seputar organisasi radikal di media massa, buku pelajaran di perpustakaan pondok, pembelajaran di sekolah, ceramah dari Kiai dan diskusi dengan teman di sekitarnya sehingga mereka dapat menerima tambahan informasi. Dengan ini para santri mampu mengungkap faktor terjadinya radikalisme di Indonesia. Para santri berpandangan bahwa Radikalisme di Indonesia di sinyalir karena mereka tidak mau menerima perbedaan. Perbedaan yang muncul di masyarakat dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi kaum radikal. Kaum radikal berasumsi bahwa untuk menunjukkan eksistrnsi maka mereka harus mengintimidasi kelompok yang tidak sepaham dengan keompoknya.

Pada fase yang keempat Konfirmasi total yaitu dimana pencarian sibol-simbol dihentikan. simbol-simbol baru diabaikan dan simbol-simbol yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah ditentukan juga diabaikan atau dirubah sehingga relevan dengan kategori yang sudah dipilih. Pada fase ini para santri sudah mampu memberikan persepsi tentang organisasi yang terindikasi radikal di Indonesia. Menurut pengamatan para Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan bahwa kelompok paham radikal itu adalah sebuah gerakan berlabel agama yang ditujukan untuk melakukan pembaruan ulang dalam masalah sosial, politik, atau keagamaan , dilakukan dengan cara kekerasan dan tanpa musyawarah terlebih dahulu kepada kelompok yang dianggap musuh. pendapat diatas sama halnya dengan apa yang dikatakan Akhmed (1993:171) bahwasannya Radikalisme merupakan ungkapan vulgar dalam beragama yang sering memakai perkataan kasar serta kotor untuk menyudutkan musuh-musuh politiknya, dan bahkan kadang kala pelaku radika tidak menyadari bahwa mereka mengkalaim dan menegakkan kebenaran dengan cara-cara tidak pantas kasar, dan tidak sesuai dengan hukum yang ada di Indonesia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : (1) Persepsi Santri Nurul Cholil Bangkalan tentang orgasasi radikal di Indonesia (a) radikalisme merupakan sebuah paham yang menyimpang dari nilai-nilai agama. (b) Organisasi radikal memahami agama secara dangkal cenderung menafsirkan Al-Quran dan hadist sebatas tekstual, serta dipahami berdasarkan pemikiran sendiri



atau kelompoknya. (c) Organisasi radikal memiliki sifat tertutup kurang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, dan menganggap dirinya atau kelompoknya paling benar. Kelompok radikal seringkali dijumpai dan tidak segan-segan mereka menyalahkan dan membid'ahkan ibadah serta mengkafikan kelompok lain menggunakan dalil-dalil yang mereka pahami secara sepihak (d) Organisasi radikal dapat merusak keutuhan NKRI, karena pemikiran dan tindakan kelompok radikal terlalu keras dan tidak bisa bertoleransi dengan keberagaman yang melekat di Negara Kesatuan Republik Indonesia. (2) Pendapat santri dalam mengatasi radikalisme di Indonesia (a) kesadaran masyarakat (b) masyarakat harus memahami agama dengan baik dan benar (c) perlunya peran tokoh agama yang bertindak sebagai penasehat dan (d) peran pemerintah secara hukum lebih dipertegas lagi dalam menangani organisasi yang terindikasi radikalisme di Indonesia.

#### Saran

Dari simpulan penelitian diatas dapat direkomendasikan kritik dan saran sebagai berikut : (1) untuk para pemuka agama kiai dan ulama' juga pemuka agama lain yang ada di Indonesia harus sinegi antar pemerintah dan masyarakat dalam mengantisipasi dan pencegahan radikalisme. Seperti contoh melakukan diskusi terbuka setiap permasalahan yang terjadi di Negara Indonesia. (2) Untuk santri lebih-lebih santris Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan harus bisa memahami ajaran agama dengan baik, tidak berguru kepada orang yang salah. Supaya tidak melahirkan paham yang salah. (3) Harapan pada peneliti kedepannya dapat menganalisis lebih mendalam dari organisasi radikal serta pencegahannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akbar S. Ahmed (1993) *Posmodernisme : Bahaya dari Harapa Islam* terjemah. M. Zirozi. Bandung : Mizan.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.

Burhani, A. N. (2001) *islam dinamis: menggugat;agama membongkar doktrin yang membantu*. Jakarta:kompas.

Kahmad, D. (2009) *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kusomohamijo, B . (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia : Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Grasindo

Patton, Michael Quinn (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Sugiyono, (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta).

Ya'qubz El-Rajh. 2018. "*Undang-Undang Dangkal Keculasan Berfikir Kaum Radikal : Siapa Radikalisme Itu*" Dalam Al-Asror Media Dakwah dan Kreasi Siswa MAC,25 Oktober. Bangkalan

